

ANALISIS *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) SEBAGAI ALAT UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT UNILEVER INDONESIA, Tbk. YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:
Johan De La Rey Sihaloho
S1 Akuntansi
Yansen Siahaan, Parman Tarigan, Supitriyani

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui gambaran kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan *Economic Value Added*. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan *Economic Value Added*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis komparatif.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata *Economic Value Added* (EVA) pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 sebesar Rp 3.213.247,- yang artinya bahwa perusahaan menghasilkan EVA positif. Dapat diperoleh informasi bahwa perusahaan mempunyai nilai tambah ekonomis yang dapat dikatakan cukup baik dan hal ini menjadi nilai plus bagi perusahaan.

Kata kunci: *Economic Value Added* (EVA), Kinerja Keuangan.

Abstract

The research purpose are: 1) To determine the description of financial performance at PT Unilever Indonesia, Tbk. listed on the Indonesia Stock Exchange as measured by Economic Value Added. 2) To determine the factors that lead to improved financial performance at PT Unilever Indonesia, Tbk. listed on the Indonesia Stock Exchange as measured by Economic Value Added. The data analysis techniques in this research is qualitative descriptive analysis and comparative analysis.

. The result of this research is the average of Economic Value Added (EVA) at PT Unilever Indonesia, Tbk. listed in Indonesia Stock Exchange from 2009 to 2015 amounted to Rp 3.213.247,- means that company has a positive EVA. Can be obtained information that company has a good economic value added and this is a value added for company.

Keywords: *Economic Value Added* (EVA), Financial Performance.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Secara umum setiap perusahaan didirikan mempunyai tujuan untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya untuk kepentingan seluruh *stakeholder*. Pada saat ini, memaksimalkan laba sudah tidak relevan lagi, memaksimalkan nilai suatu perusahaan adalah suatu tujuan yang sangat relevan dalam era persaingan yang sangat ketat ini, terutama perusahaan-perusahaan yang sudah *go public*, dimana sahamnya diperjualbelikan di pasar bursa guna memaksimalkan nilai saham sebagai cerminan kekayaan para pemegang sahamnya atau investor. Perusahaan yang dapat bertahan atau bahkan bisa bertumbuh dan berkembang harus mencermati kondisi dan kinerja perusahaan.

Salah satu unsur laporan keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja adalah dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). EVA merupakan alat ukur kinerja yang

memperhitungkan biaya modal atas modal yang digunakan.

Berikut ini disajikan keadaan *Economic Value Added* (EVA), dilihat dalam Tabel 1 :

Tabel 1

Analisis *Economic Value Added* (EVA) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tahun	NOPAT (Dalam Jutaan Rupiah)	Biaya Modal (Dalam Jutaan Rupiah)	EVA (Dalam Jutaan Rupiah)
2009	3.058.985	1.840.947	1.218.038
2010	3.403.982	2.409.163	994.819
2011	4.181.099	771.339	3.409.760
2012	4.850.074	856.274	3.993.800
2013	5.369.225	1.240.165	4.129.060
2014	5.757.542	1.598.053	4.159.488
2015	5.872.118	1.284.355	4.587.763

Sumber: Sumber: PT Unilever Indonesia, Tbk. (www.idx.co.id)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa *Economic Value Added* (EVA) cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Menurut Rudianto (2013:221), nilai EVA berada di atas 0 ($EVA > 0$) berarti EVA bernilai positif yang berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Nilai EVA sama dengan 0 ($EVA = 0$), berarti manajemen perusahaan berada pada titik impas. EVA yang berada di bawah 0 ($EVA < 0$), pada posisi ini EVA bernilai negatif yang berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

Berdasarkan Tabel 1 di atas juga, dapat dilihat bahwa EVA mengalami kenaikan yang disebabkan oleh NOPAT yang lebih besar dari pada biaya modalnya sehingga nilai EVA meningkat sedangkan biaya modal perusahaan berfluktuasi setiap tahunnya tetapi cenderung meningkat. Nilai EVA sempat mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2010 walaupun begitu EVA masih berada dalam kondisi yang baik.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gambaran kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015 yang diukur dengan Economic Value Added (EVA)?
- b. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan peningkatan kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015 yang diukur dengan Economic Value Added (EVA)?

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015 yang diukur dengan Economic Value Added (EVA).
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015 yang diukur dengan analisa Economic Value Added (EVA).

4. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh/mengumpulkan data dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang berhubungan dengan topik atau judul melalui pengujian arsip dan dokumen, buku-buku, maupun media elektronik sebagai dasar penguraian dan penjelasan terhadap peristiwa yang telah lalu.

B. LANDASAN TEORI

1. Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode. Sebelum menganalisis laporan keuangan, maka terlebih dahulu harus memahami hal-hal berkaitan dengan laporan keuangan. Menurut Martani, dkk. (2012:63), laporan keuangan merupakan informasi bagi para penggunanya, terutama pemilik perusahaan, investor, kreditor, dan juga manajemen untuk mengambil keputusan-keputusan terkait perusahaan di masa mendatang.

Menurut Rudianto (2012:17), berikut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia, yaitu:

- a. Laporan Laba Rugi Komprehensif
- b. Laporan Perubahan Ekuitas
- c. Laporan Posisi Keuangan
- d. Laporan Arus Kas
- e. Catatan atas Laporan Keuangan

2. Analisis Laporan Keuangan

Laporan Keuangan yang dihasilkan oleh setiap organisasi memiliki suatu tujuan tertentu, dan dengan laporan keuangan, manajer keuangan dapat membuat keputusan yang rasional guna memenuhi tujuan perusahaan, sehingga membuat manajer keuangan harus memiliki alat analisis. Menurut Sudana (2011:20), analisis laporan keuangan adalah suatu hal yang penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan.

3. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan didesain untuk memperlihatkan hubungan antar akun pada laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi). Menurut Sudana (2011:20), analisis keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan. Menurut Sudana

(2011:20), rasio keuangan dapat dipilih menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

- a. *Leverage Ratio*
- b. *Liquidity Ratio*
- c. Rasio Aktivitas
- d. *Profitability Ratio*
- e. *Market Value Ratio*

4. Biaya Modal dan Biaya Rata-Rata Tertimbang

Suatu aktivitas bisnis dilaksanakan akan membutuhkan modal, penggunaan modal tersebut tentunya menanggung biaya, yaitu biaya modal. Biaya modal adalah salah satu bagian yang harus diperhitungkan dalam menghitung *Economic Value Added*. Menurut Rudianto (2013:227), biaya modal adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana untuk investasi yang dilakukan perusahaan, baik dana yang berasal dari utang maupun dari pemegang saham.

Sedangkan menurut Sudana (2011:133), biaya modal merupakan tingkat pendapatan minimum yang disyaratkan pemilik modal. Dari sudut pandang perusahaan yang memperoleh dana, tingkat pendapatan yang disyaratkan tersebut merupakan biaya atas dana yang diperoleh perusahaan. Besar kecilnya biaya modal suatu perusahaan tergantung pada sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai investasi, khususnya sumber dana yang bersifat jangka panjang.

5. *Economic Value Added* (EVA)

EVA adalah pengukur kinerja keuangan perusahaan yang dapat dengan mudah diintegrasikan dalam aktivitas perusahaan sehari-hari, karena semua pengurangan biaya dan kenaikan pendapatan ada dalam istilah EVA (pengurangan biaya dalam suatu periode sama dengan kenaikan EVA dalam periode yang sama). EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi dari pada biaya modalnya.

Menurut Tandililin (2012:195), EVA adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Asumsinya adalah bahwa jika kinerja manajemen baik/efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan.

Menurut Rudianto (2013:218), rumus EVA adalah sebagai berikut :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$$

NOPAT : Laba operasi bersih Setelah pajak

Capital Charge : $\text{Invested capital} \times \text{Cost of capital}$

Hasil penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda.

- a. Nilai EVA > 0
Pada posisi ini, EVA bernilai positif yang berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- b. Nilai EVA = 0
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada pada titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
- c. EVA < 0
Pada posisi ini, EVA bernilai negatif yang berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

6. Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja harus benar-benar mencerminkan apa-apa yang akan diukur, jangan sampai mengukur sesuatu menggunakan tolak ukur yang bukan merupakan tolak ukur yang sebenarnya. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Menurut Suripto (2015:15), pengukuran kinerja perusahaan bisa dikelompokkan dalam tiga teori, yaitu:

- a. *Earnings measures*
- b. *Cash flow measures*
- c. *Value measures*

7. Hubungan *Economic Value Added* Dalam Mengukur Kinerja Keuangan

EVA dihitung dengan mengurangkan keuntungan operasi perusahaan dengan biaya modal perusahaan, baik untuk biaya hutang maupun modal sendiri. Menurut Rudianto (2013:217), EVA merupakan alat pengukur kinerja perusahaan, di mana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikalikan dengan modal yang beredar pada awal tahun (atau rata-rata selama 1 tahun) bila modal tersebut digunakan dalam menghitung tingkat pengembalian modal.

Menurut Suripto (2015:2), pengukuran kinerja yang berhubungan dengan nilai tambah adalah pengukuran kinerja berdasarkan nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja berdasarkan nilai tambah ekonomis dikenal dengan sebutan *Economic Value Added* yang akan memberikan arah bagi manajemen untuk mengambil

kebijakan dan strategi yang dapat menciptakan nilai tambah secara ekonomis.

Tingkat keberhasilan atau kinerja suatu perusahaan dapat diukur sejauh mana perusahaan tersebut dapat menciptakan nilai tambah secara ekonomis bagi pemilikinya yaitu pemegang saham. Pengukuran kinerja berdasarkan sejauh mana perusahaan dapat menciptakan nilai tambah secara ekonomis. Besarnya EVA sangat dipengaruhi oleh seberapa besar modal yang dipakai dan seberapa besar biaya modal tersebut.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis

a. Analisis NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015

Menurut Rudianto (2013:218) NOPAT atau Laba operasi bersih setelah pajak dapat diketahui dari laporan laba rugi yang dihasilkan perusahaan.

Berikut disajikan daftar NOPAT pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015 pada tabel 2:

Tabel 2

Analisis NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015

Tahun	EBIT (Dalam Jutaan Rupiah)	Tax (%)	(1-T) (%)	NOPAT (Dalam Jutaan rupiah)
2009	4.248.590	28	72	3.058.985
2010	4.538.643	25	75	3.403.982
2011	5.574.799	25	75	4.181.099
2012	6.466.765	25	75	4.850.074
2013	7.158.967	25	75	5.369.225
2014	7.676.722	25	75	5.757.542
2015	7.829.490	25	75	5.872.118
Nilai Rata-rata				4.641.861
Nilai Maksimum				5.872.118
Nilai Minimum				3.058.985

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia (Diolah)

Berdasarkan dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa NOPAT mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai dari tahun 2009 sampai ke tahun 2015. Hal ini disebabkan oleh tingkat penjualan bersih yang tinggi, sehingga berdasarkan peningkatan laba tersebut kinerja keuangan PT Unilever Indonesia, Tbk. telah dapat dikatakan baik.

Nilai minimum NOPAT terdapat pada tahun 2009. Hal ini disebabkan oleh penjualan bersih yang bertambah, tetapi tidak menjadikan NOPAT bertambah melainkan menurun. Peningkatan NOPAT akan berpengaruh pada besar kecilnya nilai EVA. Semakin besar NOPAT yang didapat, maka kemungkinan nilai EVA pun akan semakin besar.

b. Analisis WACC (*Weighted Average Cost of Capital*) pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015

Dalam struktur pembiayaan memiliki biaya tertentu dan komponen biaya-biaya yang membentuk biaya modal rata-rata tertimbang atau *weighted average cost of capital* (WACC). Beberapa komponen analisis WACC (*Weighted Average Cost of Capital*) adalah W_d (persentase utang), K_d (biaya utang), W_e (persentase ekuitas), dan K_e (biaya ekuitas biasa).

Berdasarkan analisis komponen biaya modal rata-rata tertimbang yaitu W_d (persentase utang), K_d (biaya utang), W_e (persentase ekuitas), dan K_e (biaya ekuitas biasa), maka nilai WACC dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3

Analisis WACC (*Weighted Average Cost of Capital*) pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015

Tahun	W_d %	K_d %	W_e %	K_e %	W_d % x K_d %	W_e % x K_e %	Wacc %
2009	50,5	4,3	49,5	45,3	2,2	22,4	24,6
2010	53,5	5,8	46,5	52,9	3,1	24,6	27,7
2011	64,9	2,1	35,1	17,1	1,4	6	7,4
2012	66,9	3,7	33,1	14,1	2,5	4,7	7,1
2013	68,5	1	31,5	27,4	0,7	8,6	9,9
2014	67,8	4	32,2	26,4	2,7	8,5	11,7
2015	69,3	4,3	30,7	16,9	3	5,2	7,9
Nilai Rata-rata							13,8
Nilai Maksimum							27,7
Nilai Minimum							7,1

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia (Diolah)

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat nilai biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) sebesar 13,8%. Nilai biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) maksimum terdapat pada tahun 2010 sebesar 27,7%. WACC maksimum ini disebabkan oleh biaya utang dan biaya modal ekuitas yang mengalami kenaikan lebih besar dari pada komponen yang lainnya.

Sedangkan WACC minimum terdapat pada tahun 2012 sebesar 7,1%. Nilai WACC minimum ini disebabkan oleh penurunan biaya modal ekuitas yang turun drastis dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh harga saham tahun lalu yang hampir mendekati jumlah harga saham tahun sekarang.

c. Analisis *Invested Capital* pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015

Analisis *invested capital* pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 -2015 dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4
Analisis *Invested Capital* pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015

Tahun	Total Kewajiban (Dalam Jutaan Rupiah)	Total Ekuitas Biasa (Dalam Jutaan Rupiah)	<i>Invested Capital</i> (Dalam Jutaan Rupiah)
2009	3.782.171	3.702.818	7.484.989
2010	4.655.843	4.045.419	8.701.262
2011	6.801.375	3.680.937	10.482.312
2012	8.016.614	3.968.365	11.984.979
2013	9.093.504	4.182.597	13.276.101
2014	9.681.888	4.598.782	14.280.670
2015	10.902.585	4.827.360	15.729.945
	Nilai Rata-rata		11.705.751
	Nilai Maksimum		15.729.945
	Nilai Minimum		7.484.989

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia (Diolah)

Berdasarkan dari tabel 4, dapat dilihat tingkat *invested capital* pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015. Nilai rata-rata *invested capital* adalah Rp 11.705.751,-. *Invested capital* di atas rata-rata terdapat pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015, sedangkan *invested capital* dibawah rata-rata terdapat pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.

Nilai *invested capital* maksimal terdapat pada tahun 2015 sebesar Rp15.729.945,-. Faktor-faktor yang paling mempengaruhi nilai maksimal ini adalah jumlah aktiva tetap yang meningkat tinggi dari tahun sebelumnya dibandingkan dengan kenaikan aktiva tetap.

Nilai *invested capital* minimum pada tahun 2009 sebesar Rp7.484.989,-. Faktor yang dominan menyebabkan nilai *invested capital* berada pada posisi minimum adalah jumlah aktiva lancar dan aktiva tetap yang sama-sama mengalami kenaikan tetapi jumlah kenaikan tersebut tidak sebanding dengan jumlah di tahun-tahun penelitian yang setiap tahunnya meningkat.

d. Analisis Biaya Modal pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015

Biaya modal adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana untuk investasi yang dilakukan perusahaan, baik dana yang berasal dari utang maupun dari pemegang saham. Besar kecilnya biaya modal suatu perusahaan tergantung pada sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai investasi. Analisis biaya modal pada pt unilever indonesia, Tbk. yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2015 dapat dilihat pada tabel 5:

Tahun	WACC (%)	<i>Invested Capital</i> (Dalam Jutaan Rupiah)	Biaya Modal (Dalam Jutaan Rupiah)
2009	24,6	7.484.989	1.840.947
2010	27,7	8.701.262	2.409.163
2011	7,4	10.482.312	771.339
2012	7,1	11.984.979	856.274
2013	9,3	13.276.101	1.240.165
2014	11,2	14.280.670	1.598.053
2015	8,2	15.729.945	1.284.355
	Nilai Rata-rata		1.428.614
	Nilai Maksimum		2.409.163
	Nilai Minimum		771.339

Tabel 5
Analisis Biaya Modal pada PT Unilever Indonesia, Tbk. Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia (Diolah)

Berdasarkan pada tabel 13 di atas, dapat dilihat nilai rata-rata biaya modal sebesar Rp 1.428.614,-. Biaya modal di atas rata-rata terdapat pada tahun 2009, 2010, dan 2014, sedangkan biaya modal di bawah rata-rata terdapat pada tahun 2011, 2012, 2013, dan 2015.

Biaya modal maksimum terdapat pada tahun 2010 sebesar Rp2.409.163,-. Biaya maksimum ini disebabkan oleh peningkatan WACC yang cenderung tinggi dari tahun sebelumnya, diikuti dengan kenaikan *invested capital* dan NOPAT. Nilai biaya modal minimum terdapat pada tahun 2011 sebesar Rp771.339,-. Biaya modal minimum ini disebabkan oleh turunnya WACC dari tahun sebelumnya, sedangkan *invested capital* meningkat, sehingga apabila NOPAT dikurang dengan WACC yang sudah dikalikan dengan *invested capital* akan menghasilkan biaya modal yang rendah.

e. Analisis EVA (*Economic value added*) pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015

Berikut adalah analisis *Economic value added* (EVA) pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015 dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6

Analisis *Economic value added* (EVA) pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	NOPAT	WACC (%)	Invested Capital	Biaya Modal	EVA
2009	3.058.985	24,6	7.484.989	1.840.947	1.218.038
2010	3.403.982	27,7	8.701.262	2.409.163	994.819
2011	4.181.099	7,4	10.482.312	771.339	3.409.760
2012	4.850.074	7,1	11.984.979	856.274	3.993.800
2013	5.369.225	9,3	13.276.101	1.240.165	4.129.060
2014	5.757.542	11,2	14.280.670	1.598.053	4.159.488
2015	5.872.118	8,2	15.729.945	1.284.355	4.587.763
Nilai Rata-rata					3.213.247
Nilai Maksimum					4.587.763
Nilai Minimum					994.819

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia (Diolah)

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dilihat nilai rata-rata *Economic Value Added* (EVA) sebesar Rp3.213.247,-. Nilai *Economic Value Added* minimum terdapat di tahun 2010, yaitu sebesar Rp 994.819,-. Hal yang menyebabkan *Economic Value Added* di tahun 2010 lebih rendah dari pada tahun-tahun setelahnya disebabkan oleh besarnya biaya modal perusahaan, dalam hal ini nilai biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) tinggi begitu juga dengan *invested capital* atau modal yang diinvestasikan.

Nilai EVA maksimum berada pada tahun 2015, yaitu sebesar Rp 4.587.763,-. Faktor yang menyebabkan EVA dominan tinggi adalah nilai NOPAT yang besar. Kenaikan NOPAT yang lebih besar daripada kenaikan biaya modal mendukung nilai EVA menjadi positif.

2. Evaluasi

a. Evaluasi NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015

NOPAT atau laba operasi bersih setelah pajak dapat diketahui dari laporan laba rugi yang dihasilkan perusahaan. Untuk mendapatkan laba bersih operasi setelah pajak maka yang harus diperhatikan adalah laba usaha yang terdaftar pada laporan keuangan PT Unilever Indonesia, Tbk. dikurangi dengan pajak.

Evaluasi NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) pada PT Unilever Indonesia, Tbk.

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015 dapat dilihat pada tabel 7:

Tabel 7

Evaluasi Komparatif NOPAT pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015

Tahun	NOPAT (Dalam Jutaan Rupiah)	Perkembangan (Dalam Jutaan Rupiah)
2009	3.058.985	-
2010	3.403.982	344.997
2011	4.181.099	777.117
2012	4.850.074	668.975
2013	5.369.225	519.152
2014	5.757.542	388.316
2015	5.872.118	114.576
Nilai Rata-Rata		468.855
Nilai Maksimum		777.117
Nilai Minimum		114.576

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia (Diolah)

Berdasarkan tabel 7 di atas bahwa nilai rata-rata perkembangan NOPAT sebesar Rp 468.855,-. Perkembangan NOPAT maksimum terdapat pada tahun 2011 sebesar Rp 777.117,-. Faktor penyebab nilai NOPAT maksimum ini adalah meningkatnya laba bersih setelah pajak. Perkembangan NOPAT minimum terdapat pada tahun 2015 sebesar Rp 114.576,-. Hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan bersih yang tidak terlampaui tinggi, yaitu hanya terjadi penurunan sebesar Rp 1.972.496,-. Walaupun demikian, kondisi NOPAT tetap dalam keadaan baik.

Berdasarkan perkembangan NOPAT dibawah rata-rata dan nilai NOPAT minimum pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka cara meningkatkan NOPAT yaitu: pertama, meningkatkan penjualan karena di dalam dunia bisnis penjualan adalah yang utama dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Kedua, mencari investor yang dapat menambah modal bagi perusahaan. Ketiga, mengurangi biaya-biaya seperti biaya gaji, sewa, penyusutan, utilitas, dan lainnya yang dapat mengurangi laba operasi perusahaan sehingga perlu mengevaluasi kembali anggaran operasional, strategi perusahaan atau gaya manajemen.

b. Evaluasi WACC (*Weighted Average Cost of Capital*) pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015

Evaluasi WACC (*Weighted Average Cost of Capital*) pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 -2015 dapat dilihat pada tabel 8:

Tabel 8
Evaluasi WACC (*Weighted Average Cost of Capital*) pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015

Tahun	WACC (%)	Perkembangan (%)
2009	24,6	-
2010	27,7	3,1
2011	7,4	-20,3
2012	7,1	-0,3
2013	9,9	2,8
2014	11,7	1,8
2015	7,9	-3,8
Nilai Rata-rata		-2,8
Nilai Maksimum		3,1
Nilai Minimum		-20,3

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia (Diolah)

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat dilihat nilai WACC pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015. Nilai rata-rata perkembangan WACC adalah sebesar -2,8%. Dimana jumlah tersebut berarti bahwa biaya modal rata-rata rendah dan kemungkinan dapat menurunkan jumlah biaya modal. Dalam hal ini, semakin kecil nilai biaya rata-rata tertimbang (WACC) maka ada kemungkinan nilai EVA menjadi positif.

Perkembangan WACC maksimal terdapat pada tahun 2010 sebesar 3,1%. Faktor dominan yang mempengaruhi naiknya WACC ini adalah jumlah persentase ekuitas dan biaya utang tinggi. Sedangkan perkembangan WACC minimum terdapat pada tahun 2011 yaitu sebesar -20,3%, sehingga menyebabkan rendahnya nilai WACC. Faktor yang menyebabkan penurunan tersebut adalah nilai biaya modal ekuitas yang turun drastis dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan nilai WACC maksimum yang dapat menaikkan biaya modal, maka cara untuk menurunkan WACC tersebut, yaitu: pertama, sehubungan dengan utang, perusahaan dapat menurunkan biaya dengan menerbitkan obligasi dengan menurunkan suku bunga yang perusahaan tawarkan ke para investor. Kedua, penggunaan utang yang semakin banyak akan meningkatkan biaya modal ekuitas. Menggunakan utang yang lebih banyak, berarti menggunakan modal yang lebih murah yaitu biaya modal utang lebih kecil dibandingkan dengan biaya modal ekuitas, sehingga akan menurunkan biaya modal rata-rata tertimbang, walaupun biaya modal ekuitas meningkat. Dengan begitu, biaya modal akan lebih rendah, sedangkan investasi akan semakin besar.

c. Evaluasi *Invested Capital* pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2015

Evaluasi *invested capital* pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015 dapat dilihat pada tabel 9:

Tabel 9
Evaluasi *Invested Capital* pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 -2015

Tahun	<i>Invested Capital</i> (Dalam Jutaan Rupiah)	Perkembangan (Dalam Jutaan Rupiah)
2009	7.484.989	-
2010	8.701.262	1.216.273
2011	10.482.312	1.781.050
2012	11.984.979	1.502.667
2013	13.276.101	1.291.122
2014	14.280.670	1.004.569
2015	15.729.945	1.449.275
Nilai Rata-rata		1.374.159
Nilai Maksimum		1.781.050
Nilai Minimum		1.004.569

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia (Diolah)

Berdasarkan tabel 9 di atas, nilai rata-rata perkembangan *invested capital* adalah sebesar Rp 1.374.159,-. Perkembangan *invested capital* maksimum terdapat pada tahun 2011, Rp 1.781.050,- yang artinya *invested capital* mengalami kenaikan sebesar Rp 1.781.050,- dari tahun 2010. Faktor penyebab kenaikan tersebut adalah kenaikan aktiva tetap. Aktiva tetap mengalami kenaikan dari tahun lalu yang berasal dari penambahan mesin dan peralatan di pabrik dalam rangka peningkatan kapasitas produksi.

Sedangkan perkembangan *invested capital* minimum terdapat pada tahun 2014 sebesar Rp 1.004.569, yang artinya bahwa *invested capital* naik sebesar Rp 1.004.569,- dari tahun lalu. Dalam hal ini *invested capital* mengalami kenaikan yang sedikit.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, yang menunjukkan bahwa *invested capital* rata-rata mengalami kenaikan. Peningkatan tersebut akan memiliki dampak terhadap nilai tambah yang didapat perusahaan. Jika *Invested capital* meningkat maka kinerja keuangan perusahaan tidak dapat dikatakan baik. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa nilai tambah yang didapat perusahaan akan menurun karena menggambarkan besar total aset yang digunakan untuk melunasi pinjaman jangka pendek. Sebaiknya perusahaan mengawasi penggunaan aset yang dimiliki untuk mengurangi *invested capital*.

d. Evaluasi Biaya Modal pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015

Biaya modal mempunyai dua makna, tergantung dari sisi investor atau perusahaan. Dari sudut pandang investor *cost of capital* adalah *opportunity cost* (biaya pengorbanan) dari dana yang ditanamkan investor pada suatu perusahaan, dan dari sudut pandang perusahaan yang memperoleh dana, tingkat pendapatan yang disyaratkan tersebut merupakan biaya atas dana yang diperoleh perusahaan.

Evaluasi biaya modal pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015 dapat dilihat pada tabel 10:

Tabel 10
Evaluasi Biaya Modal pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015

Tahun	Biaya Modal (Dalam Jutaan Rupiah)	Perkembangan (Dalam Jutaan Rupiah)
2009	1.840.947	-
2010	2.409.163	568.216
2011	771.339	-1.637.824
2012	856.274	84.935
2013	1.240.165	383.891
2014	1.598.053	357.888
2015	1.284.355	-313.698
	Nilai Rata-rata	-92.765
	Nilai Maksimum	568.216
	Nilai Minimum	-1.637.824

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia (Diolah)

Berdasarkan dari tabel 10 di atas, dapat dilihat nilai rata-rata perkembangan biaya modal yang dilakukan oleh perusahaan yaitu sebesar -Rp 92.765,-. Nilai maksimum perbandingan biaya modal terdapat pada tahun 2010 sebesar Rp 568.216,-. Faktor yang mempengaruhi kenaikan biaya modal ini adalah tingginya biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) dari tahun lalu, diikuti dengan kenaikan *invested capital*.

Perkembangan biaya modal minimum terdapat pada tahun 2011 yaitu biaya modal menurun sebesar -Rp1.637.824,- dari tahun lalu. Dimana yang paling mempengaruhi penurunan biaya modal tersebut adalah turunnya biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) menjadi 7,4%. Dalam hal ini adalah biaya modal ekuitas perusahaan menurun, yang disebabkan oleh rendahnya hasil keuntungan modal perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tabel 10 di atas juga dapat dilihat bahwa biaya modal perusahaan berfluktuasi. Cara untuk menurunkan biaya modal adalah dengan meningkatkan NOPAT setiap tahunnya.

e. Evaluasi *Economic value added* (EVA) pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015

Evaluasi Economic value added (EVA) pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015 dapat dilihat pada tabel 11:

Tabel 11
Evaluasi *Economic Value Added* (EVA) pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015

Tahun	EVA (Dalam Jutaan Rupiah)	Perkembangan (Dalam Jutaan Rupiah)
2009	1.218.038	-
2010	994.819	-223.219
2011	3.409.760	2.414.941
2012	3.993.800	584.040
2013	4.129.060	135.261
2014	4.159.488	30.428
2015	4.587.763	428.274
	Nilai Rata-rata	561.621
	Nilai Maksimum	2.414.941
	Nilai Minimum	-223.219

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia (Diolah)

Berdasarkan tabel 11 di atas, dapat dilihat perkembangan nilai rata-rata EVA sebesar Rp 561.621,-. Perkembangan EVA maksimum terdapat pada tahun 2011 sebesar Rp2.414.941,- yang artinya bahwa EVA mengalami kenaikan sebesar Rp2.414.941,- dari tahun 2010. Hal ini disebabkan oleh NOPAT yang lebih besar dari pada biaya modal. Perkembangan EVA minimum terdapat pada tahun 2010, yaitu penurunan kecil EVA yang hanya menurun sebesar Rp 223.219,-. Hal ini disebabkan oleh jumlah biaya modal yang meningkat.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa *Economic Value Added* (EVA) dalam keadaan baik dan berada di atas 0 yang berarti perusahaan berhasil dalam menciptakan nilai tambah. Untuk mempertahankan kondisi ini, terdapat beberapa cara untuk mempertahankan EVA yaitu: pertama, meningkatkan keuntungan (*profit*) tanpa menambah modal yang ada. Manajemen harus terus berupaya meningkatkan laba usaha yang diperoleh.

Kedua, mengurangi pemakaian modal. Ketiga, melakukan investasi pada proyek-proyek dengan tingkat pengembalian yang tinggi. Manajemen harus memilih di antara sejumlah alternatif investasi yang ada, yaitu investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang paling tinggi.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Nilai rata-rata NOPAT pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan 2015 sebesar Rp 4.641.861,-. Artinya bahwa keadaan laba bersih operasi setelah pajak perusahaan dalam keadaan baik.
- b. Nilai *Economic value added* (EVA) pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 sebesar Rp3.213.247,- yang artinya bahwa perusahaan menghasilkan EVA positif.
- c. Nilai biaya modal berfluktuasi dari tahun ke tahun. Nilai rata-rata biaya modal pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 sebesar Rp 1.428.614,- artinya biaya modal tidak membuat nilai EVA menjadi negatif karena biaya modal perusahaan lebih kecil dari nilai NOPAT.

2. Saran

- a. Dengan nilai EVA yang positif tidak berarti bahwa PT Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk berhenti menciptakan nilai justru dengan hal itu perusahaan sebaiknya mampu untuk mempertahankannya dengan mempertahankan struktur modal dalam pembiayaannya, sehingga mampu meningkatkan laba, dimana dengan adanya peningkatan laba perusahaan maka akan dapat berpengaruh terhadap pencapaian laba dalam pengelolaan usaha.
- b. Cara untuk menurunkan biaya modal adalah dengan meningkatkan NOPAT setiap tahunnya. Meningkatkan laba perusahaan dan menghilangkan kegiatan-kegiatan yang menyebabkan berkurangnya nilai perusahaan, agar nilai NOPAT mengalami kenaikan tanpa adanya penambahan modal yaitu dengan mengurangi biaya agar laba bersih dapat meningkat tiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Martani, dkk. 2012. **Akuntansi Keuangan Menengah**. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. 2012. **Pengantar Akuntansi**. Jakarta: Erlangga.
- 2013. **Akuntansi Manajemen**. Jakarta: Erlangga.
- Sudana, I Made. 2011. **Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik**. Jakarta: Erlangga.
- Sriptio. 2015. **Manajemen Keuangan, Strategi Penciptaan Nilai Perusahaan Melalui Pendekatan *Economic Value Added***. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tandelilin, Eduardus. 2012. **Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio**. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.